

**KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS VI SD**

Maisa Septia AP^{1*}, Chandra², Inggria Kharisma³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

maisaseptia01@gmail.com¹, chandra@fip.unp.ac.id², inggriakharisma@gmail.com³

Korespondensi penulis: maisaseptia01@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to investigate the ability to understand and think critically in Grade VI of Primary School students. This study used a descriptive qualitative approach with a case study strategy to examine the phenomenon in detail. Data collection involved conducting student observations in various ways: structured comprehension tests to measure students' literal skills, participant observations to observe students' critical thinking processes during class and learning activities, and deeper with students to understand perceptions and experiences related to reading skills and critical thinking. The results showed that students in Grade VI were still relatively low in critical thinking. This was indicated by several indicators, including the importance of the questions presented, the ability to analyze limited information, and students' difficulties in understanding the lack of skills in assessing information regarding answers to complex questions. Low ability to think critically also depends on students' inability to use critical thinking skills, such as solving problems, assessing them, and creating solutions presented in the problem. These findings indicate the need for improved learning strategies that are more effective. This study recommends the development of critical thinking learning methods using the HOTS method.

Keywords : Critical thinking, reading comprehension, higher order thinking skills (HOTS)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemampuan untuk memahami dan berpikir kritis di Kelas VI SD. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk memeriksa fenomena secara rinci. Pengumpulan data melibatkan melakukan pengamatan peserta didik dalam berbagai cara: tes pemahaman terstruktur untuk mengukur keterampilan literal peserta didik, pengamatan peserta untuk mengamati proses berpikir kritis peserta didik selama kelas dan kegiatan belajar, dan lebih dalam dengan peserta didik untuk memahami persepsi dan pengalaman yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan pemikiran kritis. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik di Kelas VI masih relatif rendah dalam pemikiran kritis. Ini ditandai oleh beberapa indikator, termasuk pentingnya pertanyaan yang disajikan, kemampuan untuk menganalisis informasi terbatas, dan kesulitan peserta didik dalam memahami kurangnya keterampilan dalam menilai informasi mengenai jawaban atas pertanyaan kompleks. Kemampuan rendah untuk berpikir kritis juga tergantung pada ketidakmampuan peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis, seperti

menyelesaikan masalah, menilai, dan menciptakan solusi yang disajikan dalam masalah. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Studi ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran berfikir kritis menggunakan metode HOTS.

Kata kunci : Berfikir kritis, membaca pemahaman, higher order thinking skills (HOTS)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan industri 4.0, literasi membaca sangat penting bagi siswa Indonesia untuk menemukan informasi dan memahami pengetahuan baru. Literasi menjadi sarana utama siswa dalam belajar dan menerapkan ilmu di sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter baik. Meskipun literasi awalnya berarti melek huruf, membaca dan menulis ditekankan sebagai dasar pengembangan literasi dalam berbagai aspek. Sayangnya, kemampuan membaca siswa Indonesia di tingkat internasional masih tergolong lemah. (Susanti, 2022)

Orang-orang yang suka membaca akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, kemampuan berpikirnya meningkat, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Kita bisa menemukan banyak sekali bahan bacaan, baik dari media cetak seperti koran dan majalah, maupun dari media elektronik seperti buku-buku digital terbaru. Banyaknya sumber bacaan ini tentu membuat pengalaman membaca menjadi lebih kaya. Di era modern ini, kemampuan membaca bukan hanya sekadar tahu huruf dan bisa melafalkan kata, atau bahkan hanya bisa membaca dengan lancar saja namun lebih dari itu, membaca adalah kegiatan berpikir yang fokus untuk bisa menangkap dan mengerti ide-ide yang tersembunyi dalam tulisan. Membaca dianggap sebagai kemampuan yang sangat mendasar dan penting bagi seluruh individu, bahkan bisa dibilang sebagai bekal hidup yang harus dimiliki semua orang. Untuk mendapatkan informasi dari suatu sumber bacaan, maka seseorang individu harus bisa membaca sekaligus memahami. (Fidratul Husnah et al., 2024)

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat menemukan berbagai pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam bacaan tersebut. Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma sastra, tinjauan kritis, lakon tertulis, dan pola fiksi. Membaca adalah proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca dan dikaitkan dengan isi bacaan. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan menyeimbangkannya dengan pemahaman, sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan

membaca. Jadi membaca pemahaman adalah membaca yang penekanannya diarahkan pada pemahaman dan penguasaan isi bacaan. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam membaca pemahaman adalah kemampuan berfikir kritis.

Pemikiran Kritis adalah salah satu keterampilan mendasar paling penting di abad ke-21. Sayangnya, keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih relatif rendah dan perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih direncanakan. Perkembangan abad ke-21 ditandai oleh beberapa hal penting, seperti informasi yang sudah semakin mudah diakses, fungsi komputer yang lebih cepat dan menggunakan mesin otomatis untuk mengganti tugas harian. Setiap orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, karena ini adalah salah satu keterampilan terpenting yang diperlukan di abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk menciptakan kaum muda dengan empat keterampilan utama atau yang biasa dikenal sebagai 4C, yaitu memiliki kecakapan melalui pemikiran yang kreatif, berpikir kritis, penyelesaian masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama. Kemampuan berfikir kritis ini menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa pada abad 21 ini. Tuntutan (Arsanti et al., n.d.)

Ketertarikan siswa SD pada teknologi berkorelasi dengan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Pemahaman bacaan yang baik membantu siswa mencerna informasi kompleks tentang dampak teknologi dan masalah sosial seperti kekerasan. Berpikir kritis memungkinkan mereka menganalisis informasi, mempertanyakan implikasi, dan merefleksikan nilai sosial. Kemampuan ini penting untuk mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan literasi media di era digital. Sebaliknya, kurangnya kemampuan ini menghambat pemahaman siswa terhadap isu-isu penting dan mengurangi potensi kontribusi positif mereka dalam masyarakat. Mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis secara bersamaan membekali siswa untuk menavigasi tantangan sosial dan teknologi dengan lebih bijak dan bertanggung jawab. (Hendrizar et al., 2022)

Kemampuan berfikir kritis dan pemahaman membaca adalah dua keterampilan penting yang harus diperoleh siswa untuk mengatasi kompleksitas tugas abad ke-21. Pemikiran kritis didukung oleh banyak keterampilan kognitif tingkat tinggi, termasuk diskusi, analisis dan evaluasi. Secara konseptual, pemikiran kritis adalah kemampuan kognitif yang melibatkan pemahaman, analisis, integrasi, dan evaluasi informasi atau materi untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis dapat menarik kesimpulan berbasis pengetahuan, secara efektif menggunakan informasi dalam pemecahan

masalah, dan secara aktif menemukan sumber yang relevan sebagai diskusi. Di sisi lain, kemampuan untuk memahami bacaan yang baik memudahkan siswa untuk mengakses dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, kemampuan untuk berpikir kritis memungkinkan Anda untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang ada. Kedua keterampilan itu saling melengkapi dan memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Keterampilan ini saling berkaitan dan berperan krusial dalam keberhasilan belajar peserta didik. (Waritsa Firdausi & Yermiandhoko, n.d.)

Kemampuan berpikir kritis mencakup serangkaian ciri penting. Individu dengan kemampuan ini memiliki kesadaran terhadap adanya masalah dan proaktif dalam mencari cara untuk menanganinya. Mereka terampil dalam mengumpulkan serta menyusun informasi yang relevan, dan mampu mengenali asumsi serta nilai-nilai yang tersirat. Penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan khas menjadi ciri khas dalam berkomunikasi. Selain itu, mereka cakap dalam menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan, serta memahami adanya hubungan yang logis antar berbagai elemen. Proses berpikir kritis juga melibatkan kemampuan menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan yang telah dibuat. Lebih lanjut, individu yang berpikir kritis terbuka untuk meninjau dan menyusun kembali keyakinan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam. (Waritsa Firdausi & Yermiandhoko, n.d.)

Para guru di Indonesia kerap kali menghadapi tantangan dalam implementasi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merevisi kurikulum nasional menjadi Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit memberikan penekanan lebih besar pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai pendekatan pedagogis aktif, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, metode inkuiri, dan pembelajaran konstruktivis, dipandang sebagai strategi instruksional yang esensial untuk diterapkan oleh pendidik di ruang kelas dalam rangka memajukan kemampuan berpikir kritis siswa. Kendati demikian, terlepas dari beragam strategi yang direkomendasikan, tantangan-tantangan tersebut masih menjadi isu persisten yang belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas VI SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan peserta didik dan memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. (Kependidikan et al., n.d.)

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar mencakup tiga domain utama. Pertama, keterampilan berbahasa, yang meliputi kemampuan reseptif (membaca dan menyimak) serta kemampuan produktif (menulis dan berbicara). Kedua, aspek kebahasaan, yang melibatkan pemahaman tentang fonologi (sistem bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna). Ketiga, apresiasi sastra, yang mencakup analisis terhadap berbagai genre karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Ketiga ruang lingkup ini diamanatkan untuk diimplementasikan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran (Stait, 2023). Lebih lanjut, keberhasilan peserta didik dalam berpartisipasi aktif dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi mereka dalam membaca. (Figo Pratama Chandra et al., 2024)

Membaca merupakan sebuah proses kognitif yang kompleks, mengintegrasikan serangkaian aktivitas mental yang berbeda menjadi satu tindakan terpadu. Lebih dari sekadar dekoding kata-kata, membaca adalah kegiatan yang melibatkan identifikasi unit-unit linguistik tersebut sekaligus upaya aktif untuk mengekstrak makna dan menarik inferensi dari keseluruhan teks. Aktivitas membaca dimulai dengan adanya tujuan, yang mengindikasikan bahwa teks dibaca dengan maksud untuk menginterpretasikan kandungan informasinya. (Melatih et al., 2020)

Membaca adalah kegiatan untuk menangkap pesan dan memahami makna dalam sebuah teks. Bahkan, membaca dapat dikatakan sebagai cara seseorang merancang pesan. Kemampuan membaca dan memahami isi bacaan sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Sebagian besar pengetahuan siswa didapatkan melalui membaca, terutama membaca pemahaman. Pengetahuan ini tidak hanya diperoleh di sekolah, tetapi juga dari kegiatan membaca sehari-hari. Jadi, kemampuan membaca dan memahami teks adalah syarat utama untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pemahaman membaca sendiri adalah proses mendapatkan makna yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca terkait dengan isi teks. Oleh karena itu, siswa di pendidikan dasar perlu menyadari betapa pentingnya membaca pemahaman karena banyak manfaat yang bisa didapatkan. Namun, kenyataannya, membaca seringkali kurang disukai siswa, dan terkadang mereka hanya membaca tanpa mengerti isinya. Sebagai seorang guru, penting untuk memotivasi dan menyediakan fasilitas agar siswa terus membaca dan tertarik pada kegiatan ini. (Fani Muliawanti et al., 2022)

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting yang idealnya mulai ditumbuhkan sejak usia dini. Pengembangan kemampuan membaca sejak awal akan memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan kognitif anak secara keseluruhan. Ketika anak-anak terbiasa dengan aktivitas membaca, mereka secara bertahap tidak hanya mengenali simbol huruf dan merangkainya menjadi kata, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menangkap makna tersurat dan tersirat dalam teks, mengidentifikasi ide pokok, serta memahami hubungan antar gagasan. Seiring dengan kematangan kemampuan membaca pemahaman, secara inheren akan merangsang kemampuan berpikir kritis. Proses memahami informasi secara mendalam, menganalisis argumen penulis, mengevaluasi keakuratan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks adalah esensi dari berpikir kritis. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan membaca sejak dini secara berkelanjutan akan menjadi investasi berharga dalam melatih kemampuan membaca pemahaman yang pada gilirannya akan mengasah kemampuan berpikir kritis anak di masa depan. (Chandra et al., 2021)

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar seseorang benar-benar mengerti seluruh isi bacaan. Dalam proses ini, membaca dianggap seperti memecahkan masalah, di mana pembaca berusaha memahami arti tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari ide-ide, informasi, dan argumen yang ada dalam teks. Membaca lebih dari sekadar menerjemahkan tulisan; pembaca harus aktif terlibat dengan teks untuk menemukan makna yang lebih dalam, termasuk makna yang tidak tertulis secara langsung atau yang hanya berupa petunjuk dari penulis. Tujuan utama dari kemampuan membaca adalah pemahaman. Kegiatan membaca pemahaman melibatkan beberapa hal, seperti mengingat informasi dari teks, mencari tema utama, menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membayangkan apa yang dijelaskan dalam teks, dan memahami bagaimana teks tersebut disusun. Membaca pemahaman terjadi ketika pembaca menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan informasi baru yang didapatkan saat membaca, sehingga pemahaman terbentuk dengan baik. Jadi, membaca pemahaman adalah proses aktif untuk mendapatkan makna dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan isi bacaan.

Dalam proses membaca pemahaman, elemen-elemen seperti jeda, intonasi (khususnya dalam membaca lisan), dan tanda baca (dalam teks tertulis) memainkan peran yang sangat signifikan. Jeda yang tepat membantu pembaca memisahkan unit-unit informasi dalam kalimat, memudahkan pemrosesan dan pemahaman struktur kalimat yang kompleks. Intonasi

memberikan penekanan pada kata atau frasa penting, menyampaikan nuansa emosi, dan membedakan berbagai jenis kalimat seperti pertanyaan atau pernyataan. Sementara itu, tanda baca berfungsi sebagai peta visual yang memandu pembaca dalam memahami organisasi dan makna kalimat. Ketidaktepatan dalam penggunaan atau interpretasi elemen-elemen ini dapat secara signifikan mengganggu proses pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan dan kepekaan terhadap jeda, intonasi, dan tanda baca merupakan kompetensi integral untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman yang efektif dan optimal. Siswa yang mampu memanfaatkan elemen-elemen ini dengan baik akan lebih mampu mengekstrak makna secara akurat dan mendalam dari berbagai jenis teks. (Mifta Hurrahmi et al., 2024)

Tujuan inti dari kegiatan membaca pemahaman adalah untuk mengerti secara mendalam apa yang tertulis. Lebih dari sekadar mengenali kata-kata, membaca bertujuan untuk menjelajahi dan mendapatkan informasi, mencakup baik isi faktual maupun makna tersirat dari sebuah bacaan. Adanya tujuan yang jelas saat membaca sangatlah penting. Seseorang yang membaca dengan maksud tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang membaca tanpa arah. Oleh karena itu, membaca pemahaman memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan. Manfaatnya jauh melampaui sekadar memahami informasi dan pengetahuan. Kemampuan ini memberdayakan individu untuk berkomunikasi secara lebih efektif, menyampaikan ide dan menerima informasi dengan presisi. Lebih lanjut, membaca pemahaman mengasah kemampuan berpikir kritis, memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membentuk pandangan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, penguasaan membaca pemahaman adalah fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan intelektual secara keseluruhan. (Amylia Putri et al., 2024)

Teknik membaca pemahaman yang baik dan benar benar, yaitu: membaca dengan tenang, bibir tidak bergerak atau mengobrol, tidak menggerakkan kepala mengikuti garis baca, tidak menunjuk garis bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Membaca pemahaman tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata yang tertulis, tetapi juga melibatkan proses kompleks untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan dalam teks. Kemampuan ini berperan krusial dalam keberhasilan akademik siswa, karena hampir semua mata pelajaran mengandalkan kemampuan memahami teks tertulis.

Namun, berdasarkan berbagai penelitian dan observasi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan. Masalah-masalah yang muncul bervariasi, mulai dari keterbatasan kosakata, rendahnya kemampuan analitis, hingga kurangnya motivasi untuk membaca. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang efektif dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas juga turut mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. (Amylia Putri et al., 2024)

Salah satu elemen krusial dalam keberhasilan individu memahami tujuan suatu teks adalah kemampuan berpikir kritis. Proses ini melibatkan sikap skeptis yang konstruktif, kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan, dan inisiatif dalam mencari informasi yang valid, alih-alih bersikap pasif dalam menerima informasi. Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang mengintegrasikan seluruh pengetahuan dan keterampilan individu dalam menyelesaikan permasalahan kompleks, menganalisis pengambilan keputusan, mengevaluasi asumsi yang mendasari, serta mengkaji ujian atau karya penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh guna menghasilkan kesimpulan yang terinformasi. Tujuan utama dari berpikir kritis adalah memberdayakan peserta didik untuk melakukan penilaian yang objektif berdasarkan pertimbangan rasional dan bukti empiris yang tersedia. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan tahapan dalam proses disiplin intelektual yang berakar pada konseptualisasi aktif dan berkualitas dalam implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi beragam sumber informasi yang terdokumentasi atau dihasilkan dari observasi, refleksi, maupun diskusi, sebagai landasan bagi pembentukan keyakinan dan perilaku. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan non-teknis (*soft skills*) tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) yang esensial dalam proses dan kinerja pembelajaran guna mempersiapkan lulusan untuk memenuhi tuntutan global. (Santoso et al., 2023)

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran membaca, teridentifikasi bahwa sejumlah signifikan siswa masih menghadapi tantangan dalam membaca teks, terutama dalam aspek pemahaman. Kesulitan membaca pemahaman ini, meskipun seringkali diasosiasikan dengan jenjang pendidikan dasar kelas rendah, ternyata masih menjadi kendala yang relevan di kelas-kelas tinggi. Fenomena ini tercermin dari masih banyaknya siswa kelas tinggi yang menunjukkan tingkat literasi dasar yang rendah. Implikasinya adalah bahwa siswa yang belum menguasai keterampilan membaca secara fasih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan pertanyaan yang diberikan oleh guru, yang pada akhirnya dapat menghambat partisipasi aktif dan pemahaman materi pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini

menggarisbawahi perlunya intervensi pedagogis yang lebih terfokus dan berkelanjutan untuk mengatasi akar permasalahan kesulitan membaca pemahaman di berbagai jenjang pendidikan dasar.(Ayu Tulfiana, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku manusia, pengalaman, serta fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini menekankan pada konteks, makna, dan pengalaman subjektif individu, sehingga relevan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif. Lebih lanjut, penelitian kualitatif berfokus pada studi relasi sosial yang berkaitan dengan fakta dan keberagaman perspektif dalam kehidupan. Penelitian kualitatif deskriptif, yang sering disebut sebagai metode empiris, memberikan perhatian utama pada kajian fenomena yang terjadi saat ini. Secara ringkas, metode ini berupaya mengklarifikasi atau mendeskripsikan suatu fenomena pengetahuan. Proses ini memerlukan identifikasi elemen-elemen seperti pelaku, lokasi, waktu, dan kejadian. Studi ini didasarkan pada pengumpulan data atau fakta secara sistematis dan penjelasan komprehensif terhadap fenomena yang diamati, termasuk klasifikasi, praktik, dan peristiwa terkait.

Dalam metode penelitian kualitatif ini, ada tiga tahapan utama yang dilakukan. Pertama, tahap deskripsi atau orientasi. Di tahap ini, peneliti menggambarkan informasi awal yang didapatkannya. Ini seperti mencatat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sekilas. Tahap ini adalah langkah awal untuk mendapatkan gambaran umum tentang subjek yang diteliti. Kedua, tahap reduksi. Di sini, peneliti mulai mengurangi atau menyaring semua informasi yang sudah dikumpulkan di tahap pertama. Tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pada masalah atau isu tertentu yang ingin diteliti lebih dalam. Ketiga, tahap seleksi. Setelah fokus masalah ditentukan, peneliti menguraikannya menjadi lebih detail. Kemudian, peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap fokus masalah tersebut. Hasil dari analisis ini biasanya berupa tema-tema yang disusun berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan, yang bisa menjadi pengetahuan baru atau bahkan teori baru. Selain itu, hasil dari penelitian kualitatif ini juga bisa digunakan sebagai dugaan awal atau hipotesis untuk penelitian kuantitatif selanjutnya.(Feny Rita Fiantika et al., 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka. Subjek penelitian melibatkan lima peserta didik dari SD Negeri 02 Koto Tangah, terdiri dari tiga siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: pertama, pemberian tes pemahaman terstruktur untuk mengukur kemampuan literal peserta didik; kedua, pelaksanaan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung proses berpikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran; dan ketiga, penyelenggaraan wawancara mendalam dengan peserta didik untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka terkait kemampuan membaca dan berpikir kritis. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan selama 15 menit dalam waktu yang bersamaan. Data yang terkumpul dari ketiga metode ini akan dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan mendalam mengenai kemampuan membaca dan berpikir kritis peserta didik, serta hubungan yang mungkin terjalin di antara keduanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga dalam rangka meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data kualitatif yang berfokus pada kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas VI Sekolah Dasar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami maksud pertanyaan dan menjawabnya melalui proses berpikir kritis. Penelitian ini berupaya mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis pada lima siswa Sekolah Dasar kelas VI yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini bersifat korelasional, dengan fokus pada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal, yang diduga disebabkan oleh kurangnya fokus selama proses penilaian. Dari lima siswa yang terlibat, hanya dua siswa yang menunjukkan konsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas. Siswa lainnya masih sering terdistraksi oleh interaksi antar teman. Dalam konteks ini, berbagai faktor seperti gender, kebiasaan belajar, dan lingkungan diduga turut memengaruhi hasil penelitian.

Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan teks berjudul "Rahasia Taman Sekolah yang Layu." Sesuai dengan judulnya, teks ini menggambarkan permasalahan di sekolah terkait kondisi taman sekolah yang kering dan retak. Berdasarkan teks ini, peneliti menyusun lima

pertanyaan berbentuk esai yang digunakan sebagai instrumen untuk menilai tingkat kekritisan siswa dalam membaca dan memahami bacaan. Selama proses pengujian kemampuan membaca pemahaman dengan fokus pada berpikir kritis menggunakan teks "Rahasia Taman Sekolah yang Layu," terlihat bahwa para siswa berusaha untuk mengerjakan lembar kerja yang diberikan. Hal ini terbukti dari dokumentasi yang diambil selama proses pengerjaan lembar kerja.



Gambar 1. Proses pengerjaan soal membaca pemahaman

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pengumpulan data, teridentifikasi adanya pola penurunan fokus perhatian peserta didik. Pada menit-menit awal pelaksanaan tugas, sebagian besar peserta didik menunjukkan konsentrasi yang baik. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan interaksi antar peserta didik yang mengarah pada upaya saling bertukar jawaban. Fenomena ini mengindikasikan potensi ketergantungan dan kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Lebih lanjut, peneliti mencatat bahwa sejumlah peserta didik menunjukkan kesulitan dalam memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini terbukti dari frekuensi pertanyaan mengenai interpretasi soal yang ditujukan kepada peneliti. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kemampuan pemahaman soal, yang merupakan fondasi penting dalam proses berpikir kritis, masih perlu ditingkatkan pada sebagian peserta didik.

Analisis terhadap jawaban peserta didik juga mengungkapkan adanya kecenderungan untuk memberikan jawaban yang ringkas dan kurang elaboratif. Sebagian besar jawaban cenderung langsung pada inti tanpa disertai penjabaran atau argumentasi yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu mengartikulasikan pemikiran mereka secara komprehensif dan sistematis, yang merupakan salah satu aspek penting dalam menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil observasi ini menyoroti perlunya intervensi pedagogis yang lebih terstruktur untuk meningkatkan fokus, pemahaman soal, dan kemampuan elaborasi jawaban peserta didik.

Tabel 1
Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Berfikir Kritis

No	Nama Peserta Didik	Perolehan Nilai
1	NF	20
2	MK	12
3	AS	10
4	RA	10
5	MD	15

Berdasarkan nilai yang didapat peserta didik, maka dapat kita lihat bahwa terdapat satu orang yang sudah terqualifikasi sangat baik, dua orang yang kemampuannya masih baik dan dua orang yang memiliki kemampuan sedang.

Tabel 2
Skor dan Kualifikasi Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Skor (%)	Kualifikasi
1	NF	20	Sangat Baik
2	MK	12	Baik
3	AS	10	Sedang
4	RA	10	Sedang
5	MD	15	Baik

Karakteristik berfikir kritis untuk instrumen penilaian

Penjabaran mengenai pentingnya pemahaman membaca sebagai fondasi keberhasilan belajar siswa, yang didukung oleh pendapat para ahli serta manfaatnya dalam memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan mendalam memiliki korelasi langsung dengan hasil penelitian terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada 5 orang siswa.

Jika pemahaman membaca diakui sebagai kemampuan berbahasa krusial yang mendasari keberhasilan pembelajaran secara umum, maka hasil penelitian yang menunjukkan adanya kendala dalam pemahaman membaca pada 5 siswa tersebut mengindikasikan adanya potensi hambatan signifikan dalam proses belajar mereka.(Ardhian et al., 2020)

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari 5 siswa tersebut masih kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan dan memberikan jawaban yang kurang mendalam (seperti jawaban singkat dan kurang elaboratif) secara langsung mencerminkan kurangnya kemampuan membaca pemahaman yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman membaca adalah kunci untuk memperoleh informasi dan makna dari bacaan. Jika siswa tidak mampu memahami pertanyaan dengan baik, ini menunjukkan adanya kelemahan dalam mengurai dan menginterpretasikan teks pertanyaan, yang merupakan aspek fundamental dari membaca pemahaman. Lebih lanjut, ketidakmampuan siswa dalam memberikan jawaban yang elaboratif mengindikasikan adanya keterbatasan dalam menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan yang mereka miliki dan dalam menghasilkan pemikiran yang mendalam. Hal ini secara langsung berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, yang dibangun di atas fondasi pemahaman membaca yang kuat. Siswa yang kesulitan memahami bacaan akan kesulitan pula untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan kesimpulan yang komprehensif – elemen-elemen penting dalam berpikir kritis.(Halimah & Negeri Padang, n.d.)

Terdapat beberapa faktor signifikan yang memengaruhi hasil penelitian ini. Pertama, gangguan lingkungan menjadi kendala utama. Keberadaan makanan selama pengujian terbukti menjadi distraksi visual dan sensorik, terutama bagi siswa yang rentan kehilangan fokus. Aroma, tampilan menarik, hingga sekadar memikirkan rasa makanan dapat mengalihkan perhatian siswa, yang berpotensi mengurangi konsentrasi, memperpanjang waktu pengerjaan, dan menurunkan skor. Selain itu, keberadaan makanan juga memicu interaksi antar siswa yang tidak relevan dengan tugas. Kebisingan dari lingkungan sekitar juga menjadi hambatan yang signifikan. Suara siswa lain, suara dari luar ruangan, atau aktivitas lain di sekitar lokasi tes dapat mengganggu proses kognitif siswa, menyulitkan mereka untuk membaca dan memahami teks, serta memfokuskan diri pada pemikiran kritis terhadap pertanyaan. Secara khusus, siswa dengan kemampuan fokus yang rendah, seperti siswa laki-laki yang cenderung lebih aktif namun rentan terhadap dampak negatif kebisingan, sangat terpengaruh. Penelitian lebih lanjut

sebaiknya dilakukan dalam lingkungan yang lebih terkontrol dan tenang untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

Kedua, faktor regulasi diri memainkan peran krusial dalam kemampuan pemahaman kritis dan pola pikir siswa dalam menghadapi hambatan serta mencapai kinerja optimal. Regulasi diri mencakup beragam keterampilan, termasuk kemampuan mengelola emosi, waktu, perhatian, dan memotivasi diri sendiri. Siswa dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu mengendalikan impuls, menghindari perilaku mengganggu, dan tetap fokus pada tugas meskipun terdapat distraksi dari lingkungan. Strategi untuk mengatasi gangguan, seperti mengabaikan hambatan dan mencari lingkungan yang tenang untuk belajar, juga merupakan bagian dari regulasi diri. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengelola waktu secara efektif dan memastikan ketersediaan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes dengan cermat. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan dalam kemampuan regulasi diri dapat menjelaskan mengapa siswa laki-laki cenderung lebih mudah terdistraksi oleh makanan dan lebih sering bercanda selama tes, sementara siswa perempuan menunjukkan fokus yang lebih baik. Siswa laki-laki dengan kemampuan regulasi diri yang kurang mungkin lebih tergoda oleh makanan dan kesulitan menahan impuls. Kemampuan regulasi diri yang lebih baik pada siswa perempuan memungkinkan mereka untuk menyaring gangguan dan memfokuskan diri pada tugas yang diberikan. Perbedaan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan mengelola diri yang lebih baik secara alami. Namun, perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam pengalaman belajar, lingkungan sosial tempat mereka tumbuh, atau faktor-faktor lain yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan manajemen diri mereka.

Ketiga, keterbatasan ukuran sampel menjadi kendala dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang kecil, yaitu hanya lima siswa, tidak dapat dianggap representatif untuk menggambarkan populasi seluruh siswa kelas enam sekolah dasar. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini hanya berlaku untuk kelima siswa yang menjadi subjek dan tidak dapat digeneralisasikan untuk siswa lain dengan karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh, perbedaan yang ditemukan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis mungkin merupakan hasil kebetulan pada sampel lima siswa ini dan belum tentu mencerminkan perbedaan gender pada populasi siswa kelas enam secara keseluruhan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa, terutama mereka yang mudah terdistraksi oleh faktor eksternal, memerlukan beragam pendekatan yang melibatkan intervensi di dalam maupun di luar kelas. Salah satu solusi utama adalah melatih kemampuan regulasi diri siswa. Ini mencakup latihan untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi, seperti teknik mindfulness atau latihan pernapasan. Siswa juga perlu diajarkan strategi untuk mengelola emosi dan mengatasi stres, karena kecemasan dan tekanan dapat menghambat kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pelatihan manajemen waktu dan prioritas juga sangat penting. Siswa perlu belajar mengatur waktu secara efektif dan memprioritaskan tugas yang paling penting agar tidak mudah teralihkan oleh hal-hal yang kurang relevan. Lebih lanjut, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga krusial agar siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi. Ini termasuk menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif, serta adanya dukungan dan bimbingan dari guru dan orang tua.

Terdapat beragam metode yang dapat diterapkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis. Pertama, individu dapat mempelajari teknik-teknik pembelajaran spesifik yang dirancang untuk mengasah pemikiran kritis, seperti pemetaan pikiran (mind mapping), identifikasi bias informasi, dan analisis melalui diskusi yang terstruktur. Kedua, pengembangan diri secara aktif juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan ini. Selain itu, meningkatkan kemampuan membaca secara komprehensif dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Seseorang dapat melatih diri dengan membaca berbagai materi, seperti buku, artikel, atau pesan, sambil secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai informasi yang disajikan. Proses ini akan membantu dalam mengidentifikasi potensi kesalahan dalam penalaran dan mengembangkan keterampilan analisis yang tajam. Pendidikan formal memegang peranan krusial dalam memajukan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum yang secara eksplisit berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis akan membekali individu dengan kerangka kerja yang lebih terstruktur dan efektif dalam menguasai keterampilan ini. Meskipun keterampilan berpikir kritis sangat esensial, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan signifikansi berpikir kritis di tengah masyarakat dan minimnya pemahaman mengenai bagaimana kemampuan ini berkembang. Oleh karena itu, upaya yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik mengenai betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendekatan dalam pendidikan juga perlu mengalami transformasi untuk benar-benar mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru sebaiknya bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Metode pengajaran yang mengedepankan diskusi, debat yang konstruktif, dan pemecahan masalah menjadi sangat esensial. Siswa perlu diberi ruang untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, menganalisis informasi dari berbagai sumber yang kredibel, dan mengevaluasi beragam perspektif dalam diskusi. Penggunaan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk berpikir secara mendalam dan analitis juga memegang peranan penting. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis pertanyaan, seperti "Mengapa?", "Bagaimana jika?", dan "Apa implikasinya?".

Selain itu, sistem penilaian juga perlu menekankan baik pada proses berpikir siswa maupun hasil akhir pembelajaran. Penilaian autentik seperti presentasi, proyek, dan portofolio memberikan kesempatan yang lebih komprehensif bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka. Namun, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga tidak kalah penting. Orang tua diharapkan dapat mendukung pengembangan pemikiran kritis anak-anak di rumah dengan mendorong mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang intelektual dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber daya dan kesempatan belajar yang mendukung pengembangan pemikiran kritis siswa. Perpustakaan, museum, dan pusat komunitas dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan kemampuan ini melalui kegiatan membaca, penelitian, dan diskusi. Dalam konteks membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas 6 SD ini, strategi perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan pemikiran analitis dan evaluatif. Pada prabaca, guru memantik rasa ingin tahu. Saat membaca, siswa tidak hanya memahami isi literal tetapi juga menganalisis gagasan utama, hubungan sebab-akibat, dan sudut pandang penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis. Pascabaca melibatkan diskusi mendalam, analisis, evaluasi, dan interpretasi teks melalui aktivitas seperti membuat ringkasan dengan sudut pandang sendiri, mengidentifikasi asumsi penulis, membandingkan informasi, atau berdebat. Integrasi tahapan membaca pemahaman dengan stimulasi berpikir kritis menghasilkan siswa yang tidak hanya mampu membaca tetapi juga memahami dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Strategi yang terencana dengan baik akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 6 SD sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi bacaan, menghasilkan pembaca yang aktif dan analitis. (Frans et al., 2023)

Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara sinergis dapat secara efektif mendukung pengembangan pemikiran kritis siswa, mengatasi berbagai hambatan eksternal, dan menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya memaksimalkan potensi akademik mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN 02 Koto Tangah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara umum berada pada kategori cukup, namun masih terdapat sejumlah peserta didik yang menunjukkan kemampuan di bawah rata-rata. Hal ini terlihat dari rendahnya skor rata-rata peserta didik dalam menjawab soal-soal yang menguji kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan, sehingga menghambat pemahaman mereka secara mendalam.

Beberapa faktor kemungkinan berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas mungkin kurang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, dengan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada aktif terlibat dalam proses berpikir. Kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan memecahkan masalah secara kolaboratif juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan kurangnya variasi metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Minimnya stimulasi intelektual di luar lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor penentu.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 02 Koto Tangah, serta untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut, dan juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di daerah Koto Tangah dan sekitarnya yang memiliki tantangan serupa. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di daerah

tersebut dapat terus meningkat, menghasilkan generasi muda yang mampu berpikir kritis dan inovatif.

DAFTAR REFERENSI

- Amylia Putri, Hardina Eka Putri, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V Sd. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261. <https://doi.org/10.61132/Pragmatik.V2i3.772>
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., & Rachmadtullah, R. (2020). Reading And Critical Thinking Techniques On Understanding Reading Skills For Early Grade Students In Elementary School. *International Journal Of Instruction*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.29333/Iji.2020.1328a>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (N.D.). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Issn 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Tuntutan Kompetensi 4c Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5.0. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep Dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sd Kelas Vi. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, Pp. 232-238)
- Ayu Tulfiana, I. (N.D.). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Sd. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/kid>
- Berjamai, G. S., & Davidi, E. I. N. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-49.
- Chandra, C., Rahman, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Fani Muliawanti, S., Rizqia Amalia, A., Nurashiah, I., Hayati, E., & Muhammadiyah Sukabumi, U. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2605>
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, & Lukman Waris. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Novita Yuliatr, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). : Yuliatr.
- Fidratul Husnah, Khanifa Intan Yunia, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Tantangan Dan Manfaat Membaca Intensif Dalam Era Digital Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 325–338. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.761>
- Figo Pratama Chandra, Pradika Alim Zulemil, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Teknik Membaca Memindai Siswa Kelas 5 Sd. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 235–240. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1314>

- Frans, S. A., Adhi Widjaya, Y., & Ani, Y. (2023). *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*.
- Halimah, N., & Negeri Padang, U. (N.D.). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sd (Vol. 12, Issue 2). *Pgsd Unars*. <https://Unars.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgsdunars/Index>
- Hendrizar, H., Chandra, C., & Kharisma, A. (2022). Attitude Development Of Elementary School Students With The Character Education-Based Discovery Learning Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 346–354. <https://Doi.Org/10.23887/Jisd.V6i2.45572>
- Kependidikan, J., Mitra, M. I., Fawaid, A., & Nadifah, N. (N.D.). This Work Is Licensed Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License Cc By Sa 50 Mitra Pgmi: Pandangan Dan Tantangan Guru Dalam Penerapan Metode Socrates Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. <https://Doi.Org/10.46963/Mpgmi/V10i1.1398>
- Melatih, D., Berpikir, K., Anak, K., Hattarina, S., Pratama, H., & Supraptiningsih, L. K. (2020). Kegiatan Membaca Lebih Unggul Daripada Menonton. 8(2). <https://Unars.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgsdunars/Index>
- Mifta Hurrahmi, Wini Media Putri, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Level 3 Siswa Sekolah Dasar Dikota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://Doi.Org/10.61132/Morfologi.V2i3.741>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, &. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).
- Susanti, E. (2022). Korelasi Antara Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V Sd. *Journal Of Elementary Education*, 05, 3.
- Waritsa Firdausi, B., & Yermiandhoko, Y. (N.D.). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://Doi.Org/10.22373/Jm.V11i2.8001>